

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dan fondasi esensial bagi tegaknya peradaban suatu bangsa. Pendidikan diakui secara universal sebagai instrumen paling strategis dalam membentuk kualitas individu dan arah gerak masyarakat. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan luhur, yakni mempersiapkan peserta didik agar mencapai kedewasaan, memiliki kecakapan hidup yang tinggi, berkepribadian kuat, berakhhlak mulia, serta mampu berpikir secara cerdas melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Saleh, 2005: 3). Dalam arti yang lebih luas, pendidikan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan juga sebagai medium internalisasi dan penanaman nilai-nilai luhur (*transfer of values*) kepada peserta didik (Ilham, 2019: 117). Melalui proses integral inilah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan segenap potensi diri secara optimal dan bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, cakap secara intelektual, matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Proses pendidikan yang utuh tersebut tidak dapat dipisahkan dari komponen fundamental yang menjadi ruhnya, yaitu nilai. Nilai atau *values* merupakan sebuah konsep abstrak yang keberadaannya menyertai dan memberi makna pada setiap sendi kehidupan di alam semesta. Secara etimologis, dalam bahasa Inggris, istilah *values* mengandung makna sesuatu yang dianggap benar, berharga, dan bernilai.

Senada dengan itu, Purwadaminta (2000: 2), mendefinisikan nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dengan demikian, nilai dipandang sebagai unsur fundamental yang menjadi tolok ukur, standar, atau kriteria dalam menimbang baik-buruknya, benar-salahnya, serta indah-tidaknya suatu tindakan, gagasan, atau fenomena. Arthur W. Comb, yang dikutip oleh Sulastri (2018: 12), mempertegas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan umum yang berperan sebagai pedoman dalam menentukan tujuan dan arah tindakan seseorang. Nilai menjadi kerangka acuan yang dipandang baik, layak, serta bermakna, baik dari perspektif individu maupun kelompok, dan berfungsi sebagai pemandu dalam menilai kualitas suatu hal (Tambak 2011: 73). Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai inilah yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter, menuntun perilaku, dan membangun cara pandang peserta didik terhadap dunia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang luhur harus dipandu oleh tujuan pendidikan yang jelas. Setiap bangsa memiliki rumusan tujuan pendidikan yang selaras dengan cita-cita kolektif. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional secara eksplisit termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini secara tegas menunjukkan bahwa orientasi pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif (berilmu, cakap, kreatif), tetapi juga sangat menekankan dimensi afektif, spiritual, dan sosial (beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab). Tujuan mulia ini menjadi penegas bahwa pendidikan Indonesia bercita-cita melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi wahana pembentukan kepribadian manusia seutuhnya melalui penanaman nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat (Maharani & Muhtar 2022: 5962).

Salah satu konsep yang kaya akan nilai-nilai pendidikan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan endapan pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan adat istiadat yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan maupun tulisan. Kearifan lokal juga dipahami sebagai hasil refleksi pemikiran masyarakat dalam merespons lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya (Rahyono 2009: 8). Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai budaya, menghargai keberagaman, serta menjaga keseimbangan hidup dengan alam. Penerapan pembelajaran yang berlandaskan tradisi lokal akan membangkitkan kecintaan terhadap budaya daerah, dan juga memperkuat karakter kebangsaan siswa (Maharani & Muhtar 2022: 5963).

Dalam tataran kebudayaan Jawa, salah satu puncak dari kearifan lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah falsafah *memayu hayuning bawana*. Secara harfiah, frasa ini dapat diuraikan menjadi tiga kata, yaitu *memayu*

yang berarti memperindah atau memperbaiki, *hayuning* yang bermakna keselamatan, kesejahteraan, dan keindahan, serta *bawana* yang artinya dunia atau alam semesta. Secara konseptual, *memayu hayuning bawana* adalah sebuah pandangan hidup dan tugas mulia bagi setiap manusia untuk senantiasa berusaha memperindah, menjaga, serta menyejahterakan dunia (Endraswara 2013: 2). Maknanya melampaui sekadar menjaga kelestarian lingkungan fisik. Konsep ini mencakup tiga dimensi harmoni yang tak terpisahkan, yaitu harmoni dengan Tuhan Sang Pencipta (*paraning dumadi*), harmoni dengan sesama manusia (*memayu hayuning sesama*), dan harmoni dengan alam semesta (*memayu hayuning bawana*) (Atmaja & Mutia 2024: 886). Filosofi ini mengajarkan bahwa tugas manusia di muka bumi adalah menjadi khalifah, pemelihara kehidupan, dan penebar rahmat bagi seluruh alam. Filosofi ini merupakan sebuah etos kerja kosmis yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan menyerukan tanggung jawab aktif untuk mewujudkan tatanan dunia yang lebih baik, damai, dan sejahtera.

Konsep *memayu hayuning bawana* mengandung muatan nilai-nilai pendidikan yang sangat kaya dan mendalam. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial (gotong royong), cinta kasih, moderasi, pelestarian lingkungan, serta spiritualitas transendental terangkum secara padat dalam filosofi ini (Wulandari & Harjanto, 2023: 211). Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan krisis modern, mulai dari krisis ekologis, krisis sosial seperti individualisme dan intoleransi, hingga krisis spiritual. *Memayu hayuning*

bawana menawarkan sebuah alternatif pendidikan karakter yang otentik, berakar pada budaya lokal, dan komprehensif.

Penelitian relevan yang menjadi salah satu rujukan awal adalah karya Irsyadul Ibad dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Perspektif Tasawuf”. Penelitian tersebut secara spesifik mengkaji konsep ini dalam lingkup organisasi dan perspektif mistisisme Islam. Meskipun memberikan wawasan yang berharga, penelitian tersebut belum secara eksplisit dan mendalam mengupas implikasi dan nilai-nilai pedagogis dari *memayu hayuning bawana* untuk konteks pendidikan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ruang kebaruan dengan memfokuskan kajian pada identifikasi, analisis, dan interpretasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal *memayu hayuning bawana*.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat adanya sebuah kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan nasional yang luhur dengan praktik pendidikan yang cenderung kognitif-sentris, serta adanya potensi besar dari kearifan lokal yang belum tergarap secara optimal sebagai sumber nilai pendidikan. Telaah inilah yang penulis gunakan sebagai studi pendahuluan dari berbagai sumber dengan segala pertimbangannya, sehingga penulis berhasil merumuskan suatu topik permasalahan yang relevan untuk diteliti, dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal *Memayu Hayuning Bawana*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, penulis berinisiatif merumuskan masalah yang hendak diteliti yaitu sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam kearifan lokal *memayu hayuning bawana*”?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Nilai

Menurut Rohmat Mulyana (2004: 8), nilai pada dasarnya dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika istilah tersebut dikaitkan dengan suatu objek atau ditinjau dari sudut pandang tertentu, nilai memperoleh beragam penafsiran. Keragaman makna ini tidak hanya muncul akibat perbedaan minat manusia terhadap aspek material maupun kajian ilmiah, tetapi juga karena nilai memiliki dimensi yang lebih dalam, yakni sebagai sarana untuk menyadari dan memaknai kehidupan. Dalam hal ini, nilai sering digunakan untuk merepresentasikan gagasan atau makna yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara empiris, seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Lebih lanjut, sistem nilai dipahami sebagai seperangkat nilai yang saling berkaitan, saling memperkuat, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut umumnya bersumber dari ajaran agama maupun tradisi humanistik yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Elly Setiadi (2010: 119), nilai merupakan elemen esensial dari kebudayaan yang menjadi dasar moral dalam menilai suatu tindakan. Suatu tindakan dianggap sah secara moral apabila selaras dengan nilai-nilai yang disepakati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat tempat tindakan tersebut dilakukan. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai pedoman sosial yang

mengarahkan perilaku individu agar tetap berada dalam koridor norma dan etika yang berlaku.

1.3.2 Pendidikan

Konsep pendidikan didefinisikan secara beragam, bergantung pada perspektif yang digunakan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 merumuskan pendidikan sebagai suatu upaya yang terstruktur dan terencana secara sadar. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara proaktif mengaktualisasikan potensi intrinsik mereka. Aktualisasi potensi ini mencakup pengembangan aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan esensial yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, maupun negara (Latif 2009: 7).

1.3.3 Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dapat dipahami sebagai proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai dalam diri individu. Pendidikan nilai juga dipahami sebagai upaya pendampingan kepada peserta didik agar mereka mampu menyadari, menghayati, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya (Kulsum 2022: 7). Oleh karena itu, pendidikan nilai harus dimaknai sebagai suatu program dalam mata pelajaran tertentu dengan mencakup keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Secara substansial, hakikat pendidikan nilai terletak pada bagaimana individu dapat menghidupi nilai-nilai kebaikan dan kebijakan dengan kesadaran penuh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun perilaku. Pendidikan nilai dapat dipandang sebagai sebuah upaya yang memiliki karakteristik tersendiri, namun pada saat yang sama juga menjadi dimensi integral dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Keberadaan pendidikan nilai semakin signifikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial.

1.3.4 Memayu Hayuning Bawana

Memayu Hayuning Bawana merupakan sebuah falsafah, berasal dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang berorientasi pada kebijakan untuk menciptakan harmoni atau hubungan yang baik antara manusia, alam, dan tatanan kosmos.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam filosofi kearifan lokal *memayu hayuning bawana*. Secara spesifik, penelitian ini berupaya merumuskan relevansi nilai-nilai tersebut, seperti keselarasan, tanggung jawab ekologis, dan humanisme transendental, dalam konteks sistem pendidikan nasional saat ini guna menawarkan kerangka konseptual yang dapat diintegrasikan sebagai upaya penguatan identitas budaya dan pembentukan moralitas peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, konsep, atau teori dalam bidang tertentu. Manfaat teoritis selalu terkait dengan kajian akademik, pengujian teori yang sudah ada, atau bahkan pembentukan teori baru. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat penelitian yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Manfaat ini berfokus kepada hasil penelitian dapat digunakan oleh individu kelompok, maupun lembaga.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menyediakan kerangka konseptual yang sistematis mengenai integrasi nilai-nilai filosofi kearifan lokal *memayu hayuning bawana* ke dalam model pendidikan. Penelitian ini akan menjadi sumber referensi penting yang menguraikan relevansi nilai-nilai tersebut, seperti keselarasan hidup, tanggung jawab ekologis, dan humanisme transendental, yang bersumber dari budaya Nusantara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan teoretis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogi yang kontekstual, serta memperluas kajian interdisipliner antara ilmu pendidikan, sosiologi, dan antropologi dalam memahami peran kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan etika sosial dan lingkungan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, temuan ini berfungsi sebagai panduan

implementatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam budaya sekolah, materi ajar, dan program pengembangan diri peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Bagi para pendidik, penelitian ini menyediakan sumber inspirasi dan materi autentik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter secara bermakna. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program pelestarian budaya serta upaya pengembangan sumber daya manusia yang selaras dengan prinsip-prinsip kearifan lokal guna mendukung pembangunan berkelanjutan yang berakar pada identitas bangsa.